

**AKIBAT HUKUM PERKAWINAN NYENTANA TERHADAP HAK
MEWARIS LAKI-LAKI DI KELUARGA ASALNYA DALAM
PERSPEKTIF HUKUM WARIS BALI**
(Studi Putusan No. 58/Pdt.G/2011/PN.Tbn)

Oleh

Komang Tria Anggreni, NIM 1514101009

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui dan menganalisa sistem mewaris laki-laki di keluarganya setelah melakukan perkawinan nyentana, serta (2) mengetahui dan menganalisa dasar pertimbangan hakim dalam menetapkan hak mewaris laki-laki di keluarga asalnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian hukum normatif. Dalam penelitian ini mengkaji norma tentang hak mewaris laki-laki yang sudah melangsungkan perkawinan nyentana. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan perundang-undangan dan pendekatan konsep. Bahan hukum yang digunakan adalah bahan hukum primer dan sekunder. Teknik pengumpulan bahan hukum menggunakan teknik studi Pustaka kemudian dianalisis secara kualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) hukum adat Bali menggunakan sistem pewarisan dimana yang memegang kedudukan kedudukan kewarisan dengan garis keturunan laki-laki yang disebut purusa. Setelah melaksanakan perkawinan nyentana maka gak mewaris laki-laki telah hilang karena berubah status menjadi pradana di keluarga perempuan yang berkedudukan sebagai purusa dan dianggap telah meninggalkan rumah dan kewajibannya terhadap orangtua dan leluhur. Serta, (2) Dasar pertimbangan pemberian hak mewaris kepada laki-laki yang telah melakukan perkawinan nyentana berdasarkan Keputusan Nomor 01/KEP/PS-3/MDP Bali/X/2010 yang menyatakan bahwa seorang yang ninggal kedaton secara terbatas masih mungkin mendapatkan warisan dengan catatan masih bertanggungjawab terhadap keluarga dan leluhurnya sehingga mendapat bagian *anegec suwun* (dua banding satu).

Kata Kunci : Perkawinan Nyentana, Laki-Laki, Hak Mewaris

**DUE TO NYENTANA'S MARRIAGE LAW ON THE MAN'S HEALTH
RIGHTS IN ORIGINAL FAMILY IN THE PERSPECTIVE OF BALI'S
HEALTH LAW**

(Studi Putusan No. 58/Pdt.G/2011/PN.Tbn)

By

Komang Tria Anggreni, NIM 1514101009

This study aims to (1) find out and analyze the inheritance system of men in their families after a nyentana marriage, and (2) find out and analyze the basis of judges' considerations in determining the inheritance rights of men in their families of origin. The type of research used is normative legal research. In this study, we examine the norms regarding the inheritance rights of men who have entered into painful marriages. The approach used is the statutory approach and the concept approach. The legal materials used are primary and secondary legal materials. The technique of collecting legal materials using the library study technique is then analyzed in terms of quality. The results of the study show that (1) Balinese customary law uses an inheritance system where the one who holds the position of inheritance is with a male lineage called purusa. After carrying out a nyentana marriage, not inheriting a man has disappeared because he changed his status to pradana in a woman's family who is a purusa and is considered to have left her home and obligations to her parents and ancestors. And, (2) The basis for consideration of granting inheritance rights to men who have had a painful marriage based on Decree Number 01/KEP/PS-3/MDP Bali/X/2010 which states that a person who leaves Kedaton on a limited basis may still get an inheritance with the record is still responsible for his family and ancestors so that he gets the angen suwun share (two to one).

Keywords: Nyentana Marriage, Men, Inheritance Rights

